



VARIASI BAHASA TETUN DALAM KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA BUILARAN DILIHAT DARI SEGI PEMAKAI DAN TEMPAT: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Vincentius Mauk^{1*}, Kisyani Laksono², Mintowati³, Udjang Pairin⁴, Darni⁵, Suhartono⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Surabaya, Surabaya – Indonesia

Abstrak. Bahasa daerah dalam sebuah kelompok masyarakat memiliki variasi bahasanya yang dapat dilihat dari segi pemakai dan tempat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi bahasa Tetun dalam komunikasi masyarakat desa Builaran dilihat dari segi pemakai dan tempat. Metode penulisan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, catat, dan wawancara. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data adalah model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika dilihat dari: (1) segi pemakai/penutur, variasi bahasa Tetun dalam komunikasi masyarakat desa Builaran setiap hari lebih nampak pada siapa yang bicara dan kepada siapa yang diajak bicara dan para penutur tahu menempatkan diri dimana mereka berada dan kapan waktunya mereka melakukan komunikasi. (2) segi tempat, bahwa dalam peristiwa komunikasi pada masyarakat desa Builaran juga memunculkan variasi bahasa Tetun sesuai dengan dialek asal penutur. Dalam hal ini, tempat yang dimaksudkan bukan lokasi sedang berlangsungnya dialog, akan tetapi tempat asal penutur yang menghasilkan sebuah dialek. Simpulannya bahwa variasi bahasa Tetun yang terjadi pada masyarakat desa Builaran dapat dilihat dari segi penutur/pemakai dan segi tempat yang terjadi secara alamiah dan dipengaruhi oleh budaya setempat.

Kata kunci: Sosiolinguistik, variasi bahasa, bahasa Tetun

Diterima 3 November 2021 | Revisi 27 Desember 2021 | Disetujui terbit 9 Januari 2022

LATAR BELAKANG

Peran bahasa sangat penting dalam mengomunikasikan segala hal kehidupan manusia yang berkaitan dengan kebutuhannya. Bahasa merupakan lambang bunyi dalam komunikasi suatu kelompok masyarakat untuk mengidentifikasikan diri ketika berinteraksi maupun bekerjasama [1] [2].

Bahasa menjadi bervariasi, dan dengan dikenalnya variasi bahasa maka lahirlah dialektologi, bahwa:

*Corresponding author at: Universitas Negeri Surabaya, Surabaya – Indonesia

E-mail address: vincentius.19014@mhs.unesa.ac.id

“Dialektologi dan sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang sama-sama mempelajari perbedaan unsur kebahasaan yang terdapat dalam suatu bahasa. Akan tetapi, dialektologi lebih memusatkan kepada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor geografi yang telah terjadi, sedangkan sosiolinguistik memusatkan perhatian pada variasi atau perbedaan bahasa berdasarkan faktor sosial yang sedang terjadi, seperti dalam studi pengaruh antar dialek” [3].

Dengan demikian, sosiolinguistik dapat dijelaskan sebagai rumpun ilmu linguistik yang memberikan satu pemahaman baru dalam kajian dialektologi berupa variabel sosial penutur, tempat, situasi, waktu, dan sebagainya. Contohnya: kekhasan yang ditunjukkan bahasa Tetun di daerah Malaka yang memiliki verba yang mampu mengungkapkan setiap gerakan otot, gerakan manusia, dan perubahan alam namun, dengan adanya perkembangan masyarakat penutur dalam memaknai perkembangan bahasa, pada akhirnya melahirkan berbagai macam pemakaian variasi bahasa Tetun baik dilihat dari segi pemakai, tempat, waktu, situasi, statusnya, dan segi pemakaiannya (ragam).

Dari uraian latar belakang di atas, Penulis tertarik untuk melakukan pengkajian tentang bagaimanakah pemakaian variasi bahasa Tetun dalam komunikasi masyarakat desa Builaran dilihat dari segi pemakai dan tempat? Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui variasi bahasa Tetun dalam komunikasi masyarakat desa Builaran dilihat dari segi pemakai dan tempat. Manfaat dalam penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi sumbangan pikiran, bahan masukan bagi para pewaris Bahasa Tetun pada desa Builaran dan masyarakat secara umum dalam memahami pemakaian variasi bahasa Tetun dilihat dari segi pemakai dan segi tempat, sehingga tetap dipertahankan dan dijalankan terus oleh masyarakat desa Builaran hingga saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini termasuk penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang disebut pendekatan investigasi karena biasanya Penulis mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian [4]. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan Penulis dengan cara: (1) teknik observasi, yakni pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti [5], (2) teknik dokumentasi, yakni pemerolehan data dengan cara merekam dengan alat

rekaman untuk merekam proses komunikasi masyarakat desa Builaran sebagai masyarakat yang memiliki variasi bahasa. (3) teknik catat, yaitu penulis melakukan pencatatan terhadap data yang relevan dan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian. (4) teknik wawancara, yakni Peneliti melakukan wawancara terhadap para informan untuk mendapatkan data tentang variasi Bahasa Tetun yang akurat.

Objek penelitian yaitu variasi Bahasa Tetun dilihat dari segi pemakai dan segi tempat dalam penggunaan Bahasa Tetun pada masyarakat desa Builaran. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*. Informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berasal dari desa Builaran sebanyak delapan orang yang menggunakan variasi Bahasa Tetun, dengan ketentuannya yakni: (1) merupakan penutur asli masyarakat Builaran, yang dinyatakan tidak bisu atau dapat berbicara dan memiliki pendengaran yang baik, (2) mampu berkomunikasi dalam Bahasa Tetun dan Bahasa Indonesia dengan baik dan lancar, (3) mengetahui dan memahami betul variasi Bahasa Tetun pada masyarakat Builaran, (4) berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, serta, (5) bersedia memberikan informasi ketika penelitian sedang berlangsung.

Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 1. Data informan pemakaian variasi Bahasa Tetun pada masyarakat Desa Builaran-Malaka

Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
Alfonsius Tae	40	Laki-laki	Desa Builaran
Viktoria Seuk	49	Perempuan	Desa Builaran
Klemens Kali	52	Laki-laki	Desa Builaran
Leonardus Bau	49	Laki-laki	Desa Builaran
Yustina Hoar	53	Perempuan	Desa Builaran
Oktovianus Klau	42	Laki-laki	Desa Builaran
Adriana Bui	40	Perempuan	Desa Builaran
Simon Bria	64	Laki-laki	Desa Builaran

Sumber: olahan data lapangan Agustus 2021

Teknik yang digunakan pada tahap analisis data adalah model interaktif Miles dan Huberman yang terdapat tiga bagian yang dipakai dalam menganalisis data ini, yakni reduksi data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, penyajian data dengan menggunakan kata-kata, bukan angka, rumus, gambar tabel, maupun grafik, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi [6][7]. Sedangkan untuk pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik pengujian validitas internal, pengujian validitas eksternal, uji realibilitas dan objektivitas. Pengujian keabsahan data dipusatkan pada variasi Bahasa Tetun yang diperoleh di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi bahasa Tetun dalam komunikasi masyarakat desa Builaran dilihat dari segi pemakai dan tempat

Variasi bahasa Tetun pada masyarakat desa Builaran dapat dilihat dari berbagai segi, namun dalam penulisan ini, Penulis lebih memfokuskan pada segi pemakai dan segi tempat sesuai dengan pemaparan latar belakang terdahulu.

Dilihat dari segi pemakai

Jika dilihat dari segi pemakai/penutur variasi bahasa Tetun pada masyarakat desa Builaran berkenaan dengan fungsi dan ragam, dapat dirinci atas: umur, pendidikan, pekerjaan penutur, tingkatan status sosial. Apabila dilihat dari segi umur, seorang yang berasal dari masyarakat desa Builaran dapat menggunakan beberapa variasi bahasa, seperti variasi bahasa yang digunakan orang berusia muda kepada orang yang berusia tua akan berbeda dengan orang yang sesama usia. Seperti dalam kutipan dialog-dialog berikut:

- 1). Dialog antara orang yang berumur 64 dan 40 (tua dengan muda)

Kutipan dialognya :

- | | |
|-------------------|--|
| Alfons (40 tahun) | : <i>Ambei, Ita at ba ne'be?</i>
Kakek kita hendak pergi ke mana?
'Kakek hendak pergi ke mana?' |
| Simon (64 tahun) | : <i>Ha'u at ba toos.</i>
Saya mau pergi kebun
'Saya pergi ke kebun' |
| Alfons | : <i>Diak ambei la'o di-diak e.</i>
Baik kakek jalan baik-baik ya.
'Baik kakek, jalan baik-baik ya.' |
| Simon | : <i>Diak oa mane.</i>
Baik anak laki-laki.
'Baiklah.' |

Dari kutipan dialog di atas, dapat dijelaskan bahwa antara Simon (tua) dan Alfons (muda), memiliki perbedaan usia, sehingga dialog diawali oleh Alfons barulah ditanggapi oleh Simon. Bentuk variasi bahasa Tetun nampak dalam kosa kata yang digunakan. Pemilihan kosa kata oleh Alfons terkesan santun/sopan, menggunakan bahasa formal sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang lebih tua. Kata yang digunakan oleh Alfons seakan melibatkan dirinya secara langsung dengan mengatakan, “ *Kakek kita hendak kemana?*” Kata “kita” dalam dialog menunjukkan penghargaan kepada Simon sebagai yang dituakan sekaligus sebagai bentuk keakraban diantara mereka. Sedangkan kosa kata yang digunakan oleh Simon dalam dialog juga memberikan kesan akrab dan santun namun tidak mengurangi

rasa wibawa seorang yang dituakan, dengan hanya mengungkapkan kata “baik” atau pengganti rasa terima kasih atas sapaan dari Alfons.

2) Dialog antara orang yang seumur 52 dengan 53 (sebaya)

Kutipan dialognya:

Yus Hoar : *Hoi...Klemens o at ba Betun ka?*
 Hoi... Klemens lu mau pergi Betun ka?
 ‘Halo... Klemens apakah engkau hendak pergi ke Betun?’
 Klemens : *Iya, ha’u at ba Betun.*
 Iya, saya mau pergi Betun.
 ‘Iya, saya hendak pergi ke Betun.’
 Yus Hoar : *O ba malo sa ida?*
 Lu pergi buat apa satu?
 ‘Ada urusan apakah Engkau pergi ke Betun?’
 Klemens : *Ha’u at ba sosa fos hare.*
 Saya mau pergi beli beras padi.
 ‘Saya pergi beli beras’

Dari kutipan dialog di atas, dapat dijelaskan bahwa kedua penutur merupakan sebaya sehingga variasi bahasa Tetun yang digunakan sangat simpel dan tidak terkesan formal. Pemilihan kosa kata yang digunakan oleh Yus Hoar dan Klemens tidak melihat pada tingkatan usia akan tetapi lebih melihat bentuk keakaraban dengan tidak mengurangi rasa sopan santun diantara mereka. Variasi bahasa Tetun pada dialog di atas, nampak dalam kata “Hoi...” dan kata “Lu”. Kata-kata ini terkesan tidak sopan bagi yang baru mendengarnya, namun bukanlah ungkapan kekesalan atau kata kasar dalam konotasi negatif, akan tetapi merupakan kata yang tepat untuk menunjukkan rasa keakaraban di antara kedua penutur karena sudah saling mengenal dan sebaya atau seumur. Variasi bahasa Tetun yang digunakan oleh kedua penutur bukan untuk saling menjelekkkan atau menghujat tetapi sebagai ungkapan keakraban di antara mereka.

3) Dialog antara adik dan kakak

Kutipan dialognya:

Okto (Kakak) : *Hoi..., o malo sa ida?*
 Hoi..., lu buat apa satu?
 ‘Hai..., apa yang sementara Anda lakukan?’
 Adriana (Adik) : *Ha’u te’in.*
 Saya masak.
 ‘Saya sementara memasak.’
 Okto : *Te’in lai-lais!*
 Masak cepat-cepat!
 ‘Cepatlah memasak!’
 Adriana : *Hori-horin ha’u kamos uma laran.*
 Dari tadi saya membersihkan rumah dalam.
 ‘Dari tadi saya membersihkan rumah.’
 Okto : *Kalo nunia tein lai-lais tan ha’u salen tia’n!*
 Kalau begitu masak cepat-cepat karena saya lapar sekarang!

‘Segera masak karena saya sudah lapar!’

Dari kutipan dialog di atas, dapat dijelaskan bahwa dialog antara adik dan kakak menggunakan variasi bahasa Tetun simpel seperti pada kutipan dialog kedua. Kedua penutur memiliki usia dan tingkat pendidikan yang berbeda. Kakak tidak menggunakan bahasa formal dalam berdialog dengan adik dan sebaliknya adikpun demikian menggunakan kosa kata simpel tetapi tidak menyinggung perasaan kakak yang memiliki strata pendidikannya lebih tinggi. Dialog di antara kedua penutur sangat sederhana dan tidak menggunakan bahasa formal atau bahasa baku walaupun ada perbedaan usia antara kakak dan adik, serta adanya perbedaan strata pendidikan diantara kedua penutur. Penggunaan variasi bahasa Tetun dari segi usia dan segi pendidikan antara kakak dan adik sangat simpel dan sederhana namun saling menghargai diantara kedua penutur tersebut.

- 4) Dialog yang menunjukkan status sosial. Sebagai contoh, dialog antara seorang petani dan seorang guru ketika berpapasan di jalan.

Kutipan dialognya:

Leo (Petani)	: <i>Selamt pagi ibu kuru, ibu nosi ne'ebe?</i> Selamat pagi ibu guru, ibu dari mana? ‘Selamat pagi ibu, dari manakah ibu?’
Yus (Guru)	: <i>Ha'u kosi sekolah.</i> Saya dari sekolah. ‘Saya dari sekolah.’
Leo	: <i>Ibu nanorin mos ti'an?</i> Ibu mengajar sudah habis? ‘Ibu sudah selesai mengajar?’
Yus	: <i>Ha'u kanorin mos tian. Leo ba ha'i to'os ka?</i> Saya mengajar sudah habis. Leo pergi tidak kebun ka? ‘Saya sudah selesai mengajar. Apakah Leo tidak pergi ke kebun?’
Leo	: <i>Iya e, ha'u la ba to'os tan isin moras liu.</i> Iya, sya tidak pergi ke kebun karena badan sakit terlalu. ‘Iya, saya tidak pergi ke kebun karena badan terasa sakit sekali.’

Dari kutipan dialog di atas, menunjukkan variasi bahasa dilihat dari segi strata sosial pemakai yakni perbedaan antara Leo seorang petani dengan Yus seorang Ibu Guru. Pemakaian variasi bahasa Tetun dalam dialog di atas, menunjukkan rasa hormatnya seorang petani yang dianggap lebih rendah strata sosialnya dibanding seorang Ibu Guru. Variasi bahasa yang digunakan Leo terkesan formal dan sangat hormat kepada Yus sebagai Ibu Guru sehingga dalam situasi yang tidak resmi sekalipun, Leo tetap meggunakan bahasa yang santun dan formal padahal keadaan atau situasi saat berdialog terjadi ketika berpapasan dan hanya untuk bertegur sapa.

Dari beberapa contoh dialog dalam variasi bahasa Tetun dilihat dari segi pemakai/penutur yang penulis kutipkan di atas, variasi bahasa dilihat dari segi pemakai, penekanan diletakkan pada penutur bukan bahasa yang dituturkan [8][9]. Dalam hal ini, variasi bahasa Tetun lebih melihat pada siapa yang bicara dan kepada siapa yang diajak bicara. Variasi bahasa Tetun yang digunakan sangat sesuai dengan budaya setempat dimana para penutur tahu menempatkan diri dimana mereka berada dan kapan waktunya mereka melakukan komunikasi.

Dilihat dari segi tempat

Apabila dilihat dari segi tempat, maka letak geografis sebuah wilayah turut memberikan pengaruh pada variasi bahasa. Sama halnya dengan masyarakat desa Builaran. Dalam kehidupan bersosial, masyarakat desa Builaran tidak hidup sendirian akan tetapi hidup berdampingan dengan masyarakat desa lain dalam sebuah daratan yang pada akhirnya terjadi hubungan antar wilayah dalam kelompok sosial tersebut. Misalkan adanya perkawinan antar masyarakat Builaran dengan desa tetangga, yang memiliki variasi bahasa Tetun sedikit berbeda. Dari hasil penelitian terdapat beberapa variasi bahasa Tetun pada desan Builaran yang dipengaruhi oleh segi tempat. Seperti dalam kutipan dialog-dialog berikut ini:

- 1) Situasi dalam kehidupan suami dan istri dalam rumah tangga yang berlainan dialek tetapi sama-sama menggunakan bahasa Tetun. Suami berasal dari desa Webriamata sedangkan istri berasal dari desa Builaran

Kutipan dialognya:

- | | |
|----------------|--|
| Alfons (suami) | : O ba kuru we lai sa!
Lu pi timba air dulu to!
'Pergilah menimba air!' |
| Adrina (istri) | : Oras ida, o tur parentah-parentah sa. O ba ti'i no we sa!
Sebentar satu, lu duduk perintah-perintah saja. Lu pergi timba juga!
'Sebentar..., engkau hanya duduk saja dan menyuruh. Pergilah untuk menimba air juga!' |
| Alfons | : Iya, oras ne'e tur los dei tian tan hala'a liu tan. We la no tein, hodi sa ida.
Iya. Sekarang ini duduk terus saja karena lapar sekali.
Air tidak ada, masak pakai apa satu."
'Iya. Sekarang saya duduk saja karena terlalu lapar dan mau masak menggunakan apa? Air saja tidak ada.' |
| Adriana | : Ho sa..., tatenik oan foin ti'i we. O salaen at mate ka?

Iya, saja..., sedikit lagi anak timba air. Lu lapar mau mati?
'Iya sebentar baru timba air. Sudah sangat laparkah Engkau?' |

Dari kutipan dialog di atas, dapat dijelaskan bahwa kedua penutur memiliki dialek yang berbeda karena berasal dari desa yang berbeda namun, sama-sama memahami apa yang dimaksudkan. Kata **kuru** dan **ti'i** dalam bahasa Tetun memiliki arti yang sama yakni **timba** dan kata **hala'a** dan **salaen** dalam bahasa Tetun memiliki arti yang sama yakni **lapar**. Kedua penutur menggunakan dialek yang berbeda karena dipengaruhi dialek tempat asal dari masing-masing penutur, akan tetapi keduanya saling memahami bahasa yang disampaikan sehingga proses dialog dapat berjalan dengan baik tanpa kepincangan, walaupun adanya perbedaan dialek antara kedua penutur.

- 2) Situasi di kantor (sekolah). Dialog yang berlainan dialek tetapi sama-sama menggunakan bahasa Tetun.

Kutipan dialognya:

Yustina	: Selamat pagi Ibu Tory.'
Tory	: Pagi juga Ibu Yus.'
Yustina	: <i>RPP bodik mata pelajaran Bahasa Indonesia karian ti'an ka?</i> RPP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kerja sudah ya? 'RPP untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia sudah selesai dikerjakan?'
Tory	: <i>Ha'u sei e. o dale ne o kan mos ti'an ka?</i> Saya belum e. Omong ini engkau punya sudah habis kah? 'Saya belum kerjakan. Apakah Engkau sudah mengerjakan punyamu?'
Yustina	: <i>Ha'u kakes ne'e tan mos ti'an.</i> Saya omong ini karena selesai sudah 'Saya sudah selesai mengerjakannya.'

Dari kutipan dialog di atas, dapat dijelaskan bahwa kedua penutur berasal dari daerah yang berbeda namun, tinggal pada wilayah yang sama yakni desa Builaran, dan sama-sama menggunakan variasi bahasa Tetun dengan dialek yang berbeda. Kedua penutur juga menggunakan bahasa yang tidak resmi atau bahasa tidak formal walaupun di kantor (sekolah), dengan dialek yang berbeda namun, kedua penutur saling memahami apa yang disampaikan oleh masing-masing. Pada kata **dale** dan **kakes** sama arti **omong/berbicara**. Masing-masing mengungkapkan maksud dengan dialek yang berbeda akan tetapi keduanya saling memahami sehingga dalam berdialog tidak terjadi kepincangan atau dapat dikatakan bahwa dialog dapat berjalan lancar walaupun menggunakan dialek yang berbeda.

Adapun bentuk variasi bahasa Tetun yang terjadi di desa Builaran, yang dipengaruhi oleh segi tempat karena secara turun-temurun telah hidup berdampingan dan bersosial dengan desa lain di sekitar wilayah Builaran

sehingga dalam berkomunikasi dengan sesama dari lain desa pun tetap menggunakan bahasa Tetun dengan variasi yang berbeda tetapi memiliki arti yang sama. Sebagai contoh dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Variasi bahasa Tetun antara desa Webrimata dan desa Builaran yang terjadi pada desa Builaran dalam penggunaan kata-kata

Variasi bahasa desa Webrimata	Variasi bahasa desa Builaran	Artinya
<i>Barafai</i>	<i>Babarak</i>	Nyiru
<i>Kabau malae</i>	<i>Kuda</i>	Kuda
<i>Kabau baka</i>	<i>Karau</i>	Sapi
<i>Bata da'an</i>	<i>Batomak</i>	Jagung rebus
<i>Etu batar</i>	<i>Etu kakaur</i>	Nasi jagung
<i>Na'an tasi</i>	<i>Ikan matak</i>	Ikan laut
<i>Masi manas</i>	<i>Kunus</i>	Lombok/cabe
<i>To'os nain</i>	<i>Tamati</i>	Tomat
<i>Nonotok</i>	<i>Nonok</i>	Diam-diam
<i>Kanarak</i>	<i>Krakat</i>	Marah
<i>Dll</i>	<i>Dll</i>	Dll

Sumber: olahan data lapangan Agustus 2021

Dari penjelasan-penjelasan dialog yang dikemukakan penulis, dapat disimpulkan bahwa keberadaan tempat dapat memunculkan terjadinya variasi bahasa. Tempat yang dimaksudkan bukan lokasi sedang berlangsungnya dialog, akan tetapi tempat asal penutur yang menghasilkan sebuah dialek. Keadaan seperti ini tidak saja terjadi pada desa Builaran, tetapi pada beberapa desa disekitarnya. Sehingga variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat [8]. Penekanannya ada pada letak suatu wilayah yang dibatasi oleh air, keadaan tempat seperti gunung dan hutan, sehingga variasi seperti ini dapat menghasilkan apa yang disebut dialek [10].

A. Implikasi Variasi Bahasa Tetun dalam Berkomunikasi Sehari-hari

Variasi bahasa yang lazim digunakan oleh masyarakat penutur di suatu daerah jika dilihat dari segi pemakai/penutur dan segi tempat, akan menunjukkan adanya perbedaan dialek dan kata yang digunakan. Variasi bahasa yang digunakan oleh seorang penutur dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti umur, artinya jika dialog dilakukan antara penutur A dan B yang berbeda umur akan menggunakan variasi bahasa yang berbeda dengan dialog yang dilakukan oleh penutur A dan B yang seumuran. Begitu pula jika dialog dilakukan oleh penutur yang berbeda pendidikan, pekerjaan penutur, tingkatan status sosial, maupun perbedaan jenis kelamin. Perbedaan pemilihan variasi bahasa tidak menunjukkan adanya perbedaan arti dari kata yang diungkapkan atau dapat dikatakan bahwa penggunaan variasi kata yang berbeda namun, memiliki kesamaan arti [11]. Hal ini karena antara para penutur lebih fleksibel dalam memilih kata-kata yang tepat dalam berkomunikasi.

Variasi bahasa jika dilihat dari segi tempat juga akan menunjukkan perbedaan dalam pemilihan kata karena antara para penutur berasal dari daerah yang berbeda. Artinya bahwa variasi bahasa bukan dilihat dari segi tempat berlangsungnya peristiwa komunikasi akan tetapi tempat yang dimaksudkan adalah asal usul dari penutur. Sebagai contoh dalam dialog di atas, penutur berasal dari desa yang berbeda dan sama-sama menggunakan bahasa Tetun dengan dialek yang berbeda akan tetapi memiliki maksud atau arti yang sama dari kata-kata yang diungkapkan. Walaupun kedua penutur menggunakan bahasa Tetun dengan dialek yang berbeda namun, antara kedua penutur saling memahami apa yang disampaikan dalam dialog berlangsung. Pemilihan kata dalam dialog menunjukkan adanya kebiasaan dalam penggunaan dialek dari tempat atau asal usul penutur. Keadaan ini bukan pertanda saling menunjukkan keegoisan dalam penguasaan bahasa asal penutur namun, dipengaruhi oleh kebiasaan dalam penggunaan variasi bahasa ketika berkomunikasi.

Pemilihan variasi bahasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Tetun terjadi secara alamiah karena dialek yang bervariasi tidak terlepas dari bahasa induknya yakni bahasa Tetun. Walaupun memiliki dialek yang berbeda di antara para penutur namun, saling memahami arti dari kata-kata yang diucapkan. Implikasi dari perbedaan pemilihan variasi bahasa Tetun tidak mengandung hal-hal yang bersifat negatif atau tidak menimbulkan ketersinggungan dalam berkomunikasi karena antara para penutur telah memahami variasi bahasa Tetun yang digunakan.

SIMPULAN

Pemakaian variasi bahasa Tetun dilihat dari segi pemakai/penutur dan segi tempat pada masyarakat desa Builaran-Malaka sebagai bukti nyata bahwa dalam ilmu sosiolinguistik, struktur bahasa dapat memengaruhi adanya variasi bahasa. Pemakaian variasi bahasa Tetun yang terjadi pada masyarakat desa Builaran dapat dilihat dari segi penutur/pemakai dan segi tempat yang terjadi secara alamiah dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa Builaran bukanlah homogen tetapi merupakan masyarakat heterogen sehingga dalam berkomunikasi setiap saat bisa menggunakan berbagai variasi bahasa dengan dialek yang berbeda namun memiliki arti yang sama karena masih berada dalam rumpun bahasa yang sama yakni bahasa Tetun sebagai bahasa induknya. Saran penulis, variasi bahasa Tetun merupakan rumpun bahasa daerah masyarakat Belu dan Malaka yang memiliki keunikan tersendiri jika dilihat dari segi pemakai/penutur dan segi tempat, sehingga patut

dipertahankan keberadaannya terutama dalam melakukan interaksi sosial antar wilayah di daratan Belu dan Malaka. Baik dari segi penutur maupun dari segi tempat, variasi bahasa Tetun dapat digunakan secara baik dan benar oleh siapa dan kepada siapa variasi bahasa Tetun disampaikan, kapan dan untuk apa serta dari mana asal usul penutur sehingga variasi bahasa Tetun tidaklah memberikan pemaknaan yang berbeda.

REFERENCES

- [1] H. Muliawati, "Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016," *Deiksis-Jurnal Pendidik. Bhs. dan sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 42–53, 2017.
- [2] T. Lubis, "Performansi Partisipasi Pembelajaran Bahasa di Politeknik LP3I Medan," *Basastra J. Kaji. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 8, no. 1, pp. 70–87, 2019, doi: <https://doi.org/10.24114/bss.v8i1.12940>.
- [3] I. Zulaeha, *Dialektologi :Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- [4] A. D. Samsudin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- [5] S. Shaumiwaty *et al.*, "Teacher performance toward students' mathematical literacy in teaching linear program mathematical models," *J. Phys. Conf. Ser.*, vol. 1663, p. 012066, Oct. 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1663/1/012066.
- [6] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc, 2014.
- [7] T. Lubis, R. Sibarani, S. Lubis, and I. Azhari, "Cultural Performance of Oral Tradition Nandong Simeulue as Human Resource for Ecotourism: A Linguistic Anthropology Study," in *Proceedings of the International Conference on Natural Resources and Sustainable Development*, 2022, pp. 428–432.
- [8] M. Pateda, *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1987.
- [9] Zulkarnain *et al.*, "Nandong as a culture-based effort to overcome food security toward COVID-19 pandemic situation in Simeulue Island," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 807, no. 2, p. 022007, Jul. 2021, doi: 10.1088/1755-1315/807/2/022007.
- [10] T. Lubis, "Studying Characteristic and Identity Through Oral Literature in Malaynese," in *SEMINAR INTERNASIONAL SASTRA LISAN*, 2017, no. September, pp. 245 – 252.
- [11] K. E. Tarigan and T. Lubis, "Indexicality of Minyak Karo in North Sumatra : An Anthropolinguistic Perspective," *Tradit. Mod. Humanit.*, vol. 2, no. 1, pp. 8–25, 2022.